



Kondusifitas Lingkungan Sekolah dan Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Sebuah Kajian Konseptual Sebagai Panduan Bagi Peneliti)

Anya Nathania Kani Putri¹

¹Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia, anyanthaniakaniputri@gmail.com

Corresponding Author: anyanthaniakaniputri@gmail.com¹

Abstrak: Artikel ini membahas pentingnya kondusifitas lingkungan dan budaya sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Dalam konteks pendidikan, lingkungan sekolah yang positif dan budaya yang mendukung menjadi kunci untuk menciptakan suasana belajar yang efektif. Kajian ini menggunakan pendekatan konseptual untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, termasuk interaksi sosial, dukungan emosional, dan partisipasi orang tua. Hasil analisis menunjukkan bahwa lingkungan yang aman dan inklusif, serta budaya yang mendorong kolaborasi dan penghargaan terhadap prestasi, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi siswa. Temuan ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi peneliti dan praktisi pendidikan dalam merancang strategi yang lebih efektif untuk menciptakan sekolah yang kondusif bagi pembelajaran. Dengan demikian, artikel ini berfungsi sebagai referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara lingkungan dan budaya sekolah dengan motivasi belajar peserta didik.

Keyword: Motivasi Belajar, Lingkungan Sekolah, Budaya Sekolah

Abstract: *This article discusses the importance of conducive school environment and culture in increasing students' learning motivation. In the context of education, a positive school environment and supportive culture are key to creating an effective learning atmosphere. This study uses a conceptual approach to identify factors that influence learning motivation, including social interaction, emotional support, and parental participation. The results of the analysis indicate that a safe and inclusive environment, as well as a culture that encourages collaboration and rewards achievement, contribute significantly to increasing student motivation. These findings are expected to provide guidance for researchers and educational practitioners in designing more effective strategies to create schools that are conducive to learning. Thus, this article serves as a reference for further research on the relationship between school environment and culture and students' learning motivation.*

Keyword: *Learning Motivation, School Environment, School Culture*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah.

Kondusifitas lingkungan dan budaya sekolah berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Lingkungan yang mendukung mencakup berbagai aspek, seperti fasilitas fisik, interaksi sosial, dan suasana emosional di sekolah. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki suasana positif, di mana siswa merasa aman dan dihargai, dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar. Menurut Cohen et al. (2009), "Lingkungan sekolah yang positif dan mendukung adalah kunci untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar."

Selanjutnya, budaya sekolah juga memiliki dampak signifikan terhadap motivasi belajar. Budaya yang menghargai prestasi, kerjasama, dan inovasi mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Borkowski dan Thorpe (1994) menegaskan bahwa "Budaya sekolah yang kondusif dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa, sehingga mereka lebih bersemangat untuk belajar." Ketika siswa merasa diakui dan dihargai dalam komunitas sekolah, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berprestasi.

Interaksi antara guru dan siswa juga merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang kondusif. Hubungan yang positif antara guru dan siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan belajar. Menurut Pianta dan Stuhlman (2004), "Hubungan yang kuat antara guru dan siswa berkontribusi pada peningkatan motivasi dan pencapaian akademis siswa." Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa merasa nyaman dan termotivasi untuk belajar.

Keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan juga tidak dapat diabaikan. Kerjasama antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal dapat memperkuat budaya sekolah dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih baik. Epstein (2011) menyatakan bahwa "Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat memperkuat budaya sekolah yang positif dan meningkatkan motivasi belajar siswa." Ketika orang tua aktif berpartisipasi dalam pendidikan anak-anak mereka, siswa merasa didukung dan termotivasi untuk mencapai tujuan akademis mereka.

Dengan demikian, menciptakan lingkungan dan budaya sekolah yang kondusif sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Berbagai faktor, mulai dari suasana fisik hingga interaksi sosial dan keterlibatan komunitas, saling terkait dan berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih baik. Dengan memahami hubungan antara kondusifitas lingkungan dan budaya sekolah, kita dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk mendukung motivasi belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang maka tujuan penulisan artikel ini adalah membangun hipotesis untuk riset selanjutnya, yaitu untuk merumuskan: 1) Pengaruh lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik?; dan 2) Pengaruh budaya sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik?.

METODE

Metode penulisan artikel Literature Review adalah dengan metode Kajian Pustaka (*library research*) dan *Systematic Literature Review (SLR)*, di analisis secara kualitatif, bersumber dari aplikasi online *Google Scholar*, *Mendeley* dan aplikasi akademik online lainnya.

Systematic Literature Review (SLR) didefinisikan sebagai proses mengidentifikasi, menilai dan menafsirkan semua bukti penelitian yang tersedia dengan tujuan untuk menyediakan jawaban untuk pertanyaan penelitian secara spesifik (Kitchenham et al., 2009).

Dalam analisis kualitatif, kajian pustaka harus digunakan secara konsisten dengan asumsi-asumsi metodologis. Salah satu alasan untuk melakukan analisis kualitatif yaitu penelitian tersebut bersifat eksploratif, (Ali, H., & Limakrisna, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan latar belakang, tujuan dan metode, maka hasil artikel ini adalah sebagai berikut:

Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran, motivasi mempunyai peran yang sangat penting dan sangat menentukan (Triansari et al., 2019). Motivasi merupakan kondisi dalam diri individu yang dapat mendorong atau menggerakkan individu tersebut untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai tujuan (Billa et al., 2023).

Motivasi merupakan suatu energi dalam diri manusia yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu dengan tujuan tertentu. Maka motivasi belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi siswa untuk belajar. (Sihite et al., 2023). Dengan demikian para guru harus mampu memotivasi siswa untuk belajar karena jika tidak adanya motivasi dari dalam diri siswa tentunya siswa tidak belajar dengan baik dan tidak akan tercapainya keberhasilan dalam belajar (Fitriati et al., 2019).

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi yang tinggi dalam diri peserta didik menunjukkan kecenderungan prestasi yang tinggi pula. Fungsi motivasi yaitu sebagai pendorong usaha untuk pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Semakin kuat motivasi seseorang melakukan dalam melakukan pekerjaan, maka semakin kuat pula usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sebaliknya, bila motivasi rendah, maka usaha seseorang untuk mencapai tujuannya juga rendah. (Fariastuti, I. 2018).

Menurut Syachotin dan Suprpti (2018) bahwa memberikan motivasi belajar bagi siswa merupakan tugas dalam kinerja guru. Menurut Mc Donald motivasi merupakan suatu perubahan energi yang terdapat di dalam diri seseorang dengan dimulai dari feeling dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan (Fathurohman & Sutikno, 2014). Sedangkan Sardiman (2006) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Selanjutnya Hamalik menjelaskan bahwa motivasi belajar memiliki dua bagian, yaitu motivasi intrinsik (motivasi murni) dari dalam diri seseorang dan motivasi dari luar atau motivasi ekstrinsik (Sholehuddin & Wardani, 2023).

Motivasi belajar merupakan konsep yang kompleks dan melibatkan berbagai dimensi yang saling berkaitan. Dua dimensi utama dari motivasi belajar adalah motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, dipicu oleh rasa ingin tahu, minat, dan kepuasan yang diperoleh dari proses belajar itu sendiri. Sebagai contoh, seorang siswa yang belajar matematika karena dia tertarik dengan logika di balik rumus-rumusnya mencerminkan motivasi intrinsik. Di sisi lain, motivasi ekstrinsik melibatkan faktor luar yang mendorong individu untuk belajar, seperti hadiah, pujian, atau tekanan dari orang lain. Contohnya, siswa yang belajar untuk mendapatkan nilai tinggi atau penghargaan dari guru dan orang tua menunjukkan motivasi ekstrinsik. Kedua jenis motivasi ini saling melengkapi dan dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa (Ryan & Deci, 2000).

Selain itu, indikator-indikator yang berkaitan dengan motivasi belajar juga sangat penting untuk dipahami. Uno (2017) mengatakan bahwa indikator motivasi belajar dapat di klasifikasikan sebagai berikut: 1) adanya hasrat dan keinginan belajar, 2) adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, 3) adanya harapan akan cita-cita masa depan, 4) adanya penghargaan

dalam belajar, 5) adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, 6) adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Motivasi belajar telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, antara lain: (Palittin et al, 2019), (Hamdu & Agustina, 2020), (Rahman, 2022), (Jannah et al, 2021), (Nuryasana & Hasmianti, 2021).

Lingkungan Sekolah

Dalam proses pembelajaran, lingkungan merupakan sumber belajar dan memiliki pengaruh yang besar dalam memperoleh pengetahuan dan pengembangan diri (Sholehuddin & Wardani, 2023). Hadikusumo (1996) meyakini bahwa lingkungan pendidikan adalah suatu situasi atau pengaruh eksternal dari kegiatan belajar. Sedangkan lingkungan pendidikan menurut Tirtarahardja dan La Sulo (1994) adalah tempat berlangsungnya progres pembelajaran.

Lingkungan sekolah secara fisik meliputi keadaan fisik sekolah, sarana dan prasarana di dalam kelas, keadaan gedung sekolah dan sebagainya. Di dalam lingkungan sekolah tentunya para siswa belajar berinteraksi dengan lingkungan baru di luar lingkungan keluarga. Di dalam lingkungan sekolah ini siswa akan berinteraksi dengan sesama guru dan sesama siswa (Na'im & Fakhru Ahsani, 2021). Hal ini membuktikan bahwa lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang cukup penting bagi siswa dalam motivasi belajar dan dapat meraih hasil belajar semakin baik lingkungan sekolah maka semakin termotivasi siswa untuk belajar lebih giat dalam meraih prestasi (Wiwik Saptiani & Astawan, 2020).

Menurut Muhammad Saroni (2006) Lingkungan belajar merupakan tempat proses pembelajaran dilaksanakan yang mencakup segala aspek, sedangkan Lingkungan belajar oleh para ahli sering disebut lingkungan. Kemudian menurut Hasbullah (2008) yang dimaksud dengan lingkungan sekolah adalah pendidikan yang diberikan kepada seseorang dengan cara sistematis, teratur, serta dapat mengikuti syarat-syarat yang harus diikuti dengan jelas dan ketat.

Lingkungan sekolah memainkan peran penting dalam memengaruhi proses belajar dan motivasi siswa. Terdapat beberapa dimensi yang dapat dianalisis dalam konteks ini, termasuk aspek fisik, sosial, dan emosional dari lingkungan belajar. Aspek fisik mencakup fasilitas, tata ruang, dan sumber daya yang tersedia di sekolah, sementara aspek sosial melibatkan interaksi antar siswa dan antara siswa dengan guru. Aspek emosional berkaitan dengan suasana dan budaya sekolah yang dapat mempengaruhi bagaimana siswa merasa di lingkungan tersebut.

Menurut Rukmana dan Suryana (2010) menyebutkan bahwa lingkungan fisik tempat belajar memberikan pengaruh terhadap hasil belajar anak. Guru harus dapat menciptakan lingkungan yang membantu perkembangan pendidikan peserta didik. Lingkungan fisik meliputi ruang tempat berlangsungnya pembelajaran, ruang kelas, ruang laboratorium, ruang serbaguna/aula. Sedangkan menurut Tu'u (2009) faktor lingkungan sekolah yaitu: 1) Guru; 2) Sarana dan Prasarana; dan 3) Kondisi gedung.

Lingkungan sekolah telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, antara lain: (Saputra et al, 2021), (Yeni et al, 2019), (Larasati et al, 2018), (Wahid et al, 2020), (Hikmawati et al, 2022).

Budaya Sekolah

Menurut Deal dan Peterson budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol - simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah (Patonah, 2016:282). Budaya sekolah atau kultur sekolah merupakan ciri khas yang ada pada suatu lembaga. Budaya sekolah diwujudkan dengan adanya perilaku dan kebiasaan dari seluruh warga sekolah yang bersifat positif dan negatif. Budaya sekolah yang positif dicirikan dengan

kultur sosial, budaya akademik, budaya mutu dan artefak yang sangat berpengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan (Anggraeni, 2023).

Menurut Direktorat menjelaskan bahwa budaya sekolah adalah kualitas kehidupan sekolah yang tumbuh dan berkembang berdasarkan spirit dan nilai-nilai tertentu yang dianut sekolah. Jadi kesimpulannya adalah nilai-nilai yang patut ada dalam sebuah organisasi atau sekolah seperti patuh pada nilai-nilai disiplin, patuh pada nilai-nilai tanggung jawab, nilai kebersamaan, keterbukaan dalam lembaga, kejujuran, semangat dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah (Murdan, 2011).

Budaya sekolah termanifestasikan dalam pola perilaku dan kebiasaan dari seluruh warga sekolah yang bersifat positif dan negatif. Budaya sekolah yang positif yang dicirikan dengan kultur sosial, budaya akademik, budaya mutu dan artefak yang sangat sangat berpengaruh. (Patonah, 2018).

Budaya sekolah muncul sebagai fenomena yang unik dan menarik, pandangan, sikap, serta perilaku yang hidup dan berkembang mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai semangat membangun karakter siswanya. Menurut Sastrapratedja dalam Ahyar, mengelompokkan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata atau visual dan unsur yang tidak kasat mata. “Unsur yang kasat mata (visual) terdiri dari visual verbal dan visual material. Visual verbal meliputi 1) visi, misi, tujuan dan sasaran 2) kurikulum, 3) bahasa dan komunikasi, 4) narasi sekolah, 5) narasi tokoh-tokoh, 6) struktur organisasi, 7) ritual, 8) upacara, 9) prosedur belajar mengajar, 10) peraturan, system ganjaran dan hukuman, 11) pelayanan psikologi social, 12) pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur visual material meliputi 1) fasilitas dan peralatan, 2) artefak dan tanda kenangan, 3) pakaian seragam. Unsur yang tidak kasat mata sendiri meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah” (Yandi et al, 2023).

Budaya sekolah telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, antara lain: (Fauzi & Ali, 2021), (Ali et al, 2022), (Suleman et al, 2020), (Maisharoh & Ali, 2020), (Setyadi et al, 2017), (Paijan & Ali 2017).

Hasil Penelitian Relevan

Mereview artikel yang relevan sebagai dasar dalam menetapkan hipotesis penelitian dengan menjelaskan hasil penelitian terdahulu, menjelaskan persamaan dan perbedaan dengan rencana penelitiannya, dari penelitian terdahulu yang relevan seperti tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1: Hasil Penelitian Relevan

No	Author (Tahun)	Hasil Riset Terdahulu	Persamaan Dengan Artikel Ini	Perbedaan Dengan Artikel Ini	H
1	Kusumawati et al (2023)	Hasil penelitian menunjukkan pergaulan teman sebaya dan lingkungan sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik baik secara parsial maupun secara simultan	Sama-sama mengkaji lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik	Pada penelitian ini peneliti menggunakan pergaulan teman sebaya sebagai variable independent lainnya, sedangkan penulis sendiri menggunakan budaya sekolah sebagai variable independent yang kedua. Selain itu penelitian ini adalah penelitian full riset, sedangkan penulis sendiri berupa kajian literature.	H1
2	Sholehuddin & Wardani (2023)	Berdasarkan analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengaruh	Sama-sama menganalisis lingkungan sekolah dan motivasi belajar	Pada penelitian ini peneliti menggunakan manajemen kelas sebagai variable independent lainnya,	H1

No	Author (Tahun)	Hasil Riset Terdahulu	Persamaan Dengan Artikel Ini	Perbedaan Dengan Artikel Ini	H
		lingkungan sekolah dan manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa baik secara parsial maupun secara simultan.		sedangkan penulis menggunakan budaya sekolah sebagai variable independent. Selain itu penelitian ini adalah penelitian full riset, sedangkan penulis sendiri berupa kajian literature.	
3	Sihite et al (2023)	Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan analisis data ditemukan bahwa lingkungan sekolah di SD Negeri Percontohan Pematang siantar dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan sekolah terhadap motivasi belajar.	Sama-sama mengkaji lingkungan sekolah dan motivasi belajar	Penelitian ini menggunakan lingkungan sekolah sebagai variable independent, sedangkan penulis menggunakan budaya sekolah sebagai variable independent lainnya. Selain itu penelitian ini adalah penelitian full riset, sedangkan penulis sendiri berupa kajian literature.	H1
4	Dewi & Yuniarsih (2020)	hasil analisis yang diperoleh berdasarkan persepsi siswa, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah berada pada kategori cukup mendukung, peran guru berada pada kategori cukup efektif, dan motivasi belajar berada pada kategori sedang	sama-sama menganalisis mengenai lingkungan sekolah dan motivasi belajar	penelitian ini menggunakan peran guru sebagai variable independent dalam penelitiannya, sedangkan penulis menggunakan budaya sekolah sebagai variable independent lainnya. Selain itu penelitian ini adalah penelitian full riset, sedangkan penulis sendiri adalah kajian literature.	H1
5	Fariastuti (2018)	Hasilnya menunjukkan terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi antar pribadi guru dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar siswa secara bersamaan. Artinya peningkatan komunikasi guru dan dengan budaya sekolah yang baik akan meningkatkan motivasi belajar siswa.	Sama-sama mengkaji budaya sekolah dan motivasi belajar	Penelitian ini menggunakan komunikasi interpersonal sebagai variable independet lainnya, sedangkan penulis menggunakan lingkungan sekolah sebagai variable independent. Selain itu, penelitian ini adalah penelitian full riset, sedangkan penulis sendiri menggunakan kajian literature.	H2
6	Anggraeni (2023)	Hasil penelitian menunjukkan budaya sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik baik secara parsial maupun secara simultan.	Sama-sama menganalisis budaya sekolah dan motivasi belajar	Penelitian ini hanya menggunakan budaya sekolah sebagai variable independent nya, sedangkan penulis menggunakan lingkungan sekolah sebagai variabele independent lainnya. Selain itu penelitian ini adalah penelitian full riset,	H2

No	Author (Tahun)	Hasil Riset Terdahulu	Persamaan Dengan Artikel Ini	Perbedaan Dengan Artikel Ini	H
7	Patonah (2018)	Hasil penelitian menunjukkan budaya sekolah memberikan pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik baik secara parsial maupun secara simultan.	Sama-sama mengkaji budaya sekolah dan motivasi belajar	sedangkan penulis sendiri berupa kajian literature. Penelitian ini menggunakan motivasi belajar sebagai variable mediasi atau variable intervening, sedangkan penulis menggunakan motivasi belajar sebagai variable dependent. Selain itu penelitian adalah penelitian full riset, sedangkan penulis menggunakan kajian literature.	H2

Pembahasan

Berdasarkan hasil maka pembahasan artikel ini adalah melakukan review artikel yang relevan, analisis pengaruh antar variabel dan membuat konseptual berfikir rencana penelitian:

Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Motivasi Belajar

Lingkungan sekolah adalah seluruh komponen atau bagian yang terdapat di dalam sekolah, yang mana seluruh komponen dan bagian tersebut ikut berpengaruh dan menunjang dalam proses pencapaian tujuan pendidikan yang ada di sekolah.

Selain itu Sukamadinata (2009) mengemukakan bahwa lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berpengaruh dan bermakna bagi siswa dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah, baik itu dalam lingkungan social maupun lingkungan nasional. Lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan kampus/sekolah, sarana dan prasarana yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan seterusnya, lingkungan social yang menyangkut hubungan peserta didik dengan teman-temannya, guru-gurunya serta staf sekolah yang lain. Lingkungan sekolah juga menyakut lingkungan akademis yaitu suasana dan pelaksanaan dalam kegiatan belajar-mengajar, berbagai kegiatan korikuler dan lain-lain.

Kondusifitas lingkungan sekolah mencakup berbagai faktor seperti infrastruktur, interaksi sosial, dan kebijakan sekolah yang mendukung. Menurut Maslow (1943), kebutuhan dasar manusia harus dipenuhi sebelum individu dapat mencapai motivasi yang lebih tinggi. Dalam konteks sekolah, lingkungan yang aman dan mendukung memungkinkan siswa untuk fokus pada pembelajaran. Lingkungan yang kondusif dapat menciptakan rasa nyaman dan kepercayaan diri, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar.

Secara empiris, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Dengan menyediakan fasilitas yang memadai, menciptakan interaksi sosial yang positif, dan mengembangkan budaya sekolah yang mendukung, sekolah dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Hal ini juga dikemukakan oleh Kusumawati et al (2023), Sholehudi & Wardani (2023), Sihite et al (2023).

Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik

Budaya sekolah atau kultur sekolah merupakan ciri khas yang ada pada suatu lembaga. Budaya sekolah diwujudkan dengan adanya perilaku dan kebiasaan dari seluruh warga sekolah yang bersifat positif dan negative. Budaya sekolah yang positif dicirikan dengan kultur social, budaya akademik, budaya mutu dan artefak yang sangat berpengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan (Anggraeni, R. 2023).

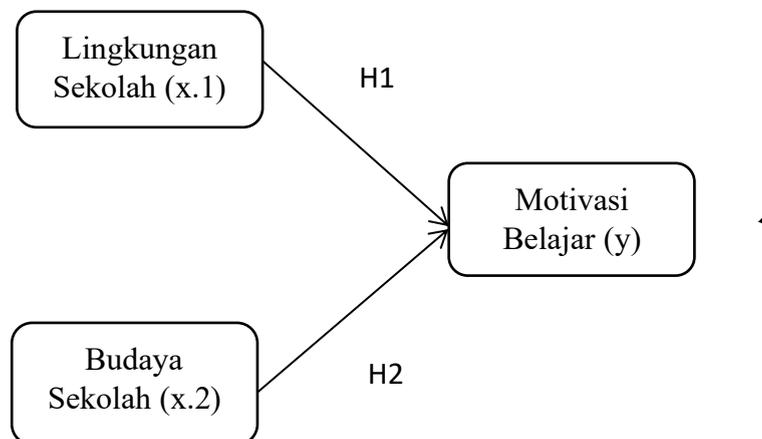
Sedangkan menurut Deal & Peterson (1999), budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan symbol-symbol yang dipraktikan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekolah.

Secara konseptual, budaya sekolah yang positif dan inklusif memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung nilai-nilai positif, memberikan dukungan emosional, dan melibatkan siswa dalam proses pengambilan keputusan, sekolah dapat meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa. Hal ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa.

Secara empiris, budaya sekolah yang positif dan inklusif memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini juga dikemukakan oleh Fariastuti (2018), Anggraeni (2023), dan Patonah (2018) dalam kajiannya yang mengemukakan bahwa budaya sekolah yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik

Kerangka Konseptual

Berdasarkan rumusan masalah, pembahasan dan penelitian relevan, maka di perolah rerangka konseptual seperti gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1: Rerangka Konseptual

Berdasarkan gambar rerangka konseptual di atas, maka: Lingkungan Sekolah, dan Budaya Sekolah berpengaruh terhadap Motivasi Belajar. Selain dari dua variabel yang mempengaruhi Motivasi Belajar, masih banyak variabel lain diantaranya adalah:

- 1) Kompetensi Guru : Arfah dan Muhidin (2018), Mutmainnah (2018), Sunarti dan Susanti (2016)
- 2) Komunikasi Guru : Pangalila (2018), Kariadinata et al (2019)
- 3) Manajemen Diri : Utami et al, (2017)
- 4) Pergaulan Teman Sebaya : Kusumawati et al, (2023)
- 5) Hasil belajar : Yandi et al, (2023)

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan rumusan dan pembahasan maka kesimpulan artikel ini adalah untuk merumuskan hipotesis untuk riset selanjutnya, yaitu:

- 1) Lingkungan Sekolah berpengaruh terhadap Motivasi Belajar; dan
- 2) Budaya Sekolah berpengaruh terhadap Motivasi Belajar.

Kondusifitas lingkungan sekolah dan budaya sekolah yang positif sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik. Lingkungan yang aman, nyaman, dan mendukung, serta budaya sekolah yang inklusif dan menghargai prestasi, dapat meningkatkan semangat dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran untuk penulis selanjutnya untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik sebaiknya mempertimbangkan beberapa saran. Pertama, melibatkan komunitas, seperti orang tua, alumni dan masyarakat sekitar, dalam program-program sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung. Selain itu, pelatihan bagi guru mengenai cara menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menarik dapat meningkatkan keterlibatan siswa.

REFERENSI

- Anggraeni, R. (2023). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa di MI Al Khoeriyah Bogor. *Rayah Al-Islam*, 7(3), 1442-1453.
- Billa, S. (2023). *Pengaruh Peran Orang Tua dan Lingkungan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar yang Dimediasi oleh Motivasi Belajar Siswa Kelas X dan XI pada Mata Pelajaran Ekonomi SMAN 1 Akabiluru* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomi). Borkowski, J. G., & Thorpe, P. (1994). "Self-Regulated Learning: The Role of Motivational and Self-Regulatory Processes." *Educational Psychologist*, 29(1), 39-57.
- Cohen, J., McCabe, L., Michelli, N. M., & Pickeral, T. (2009). "School Climate: Research, Policy, Practice, and Teacher Education." *Teacher Education Quarterly*, 36(4), 18-34.
- Deal, Terrence E, dan Peterson, Kent D (1999). *Shapping School Culture: The Heart of Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Dewey, J. (1916). *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*.
- Earthman, G. I. (2004). Prioritization of 31 criteria for school facility adequacy. *Journal of Educational Administration*, 42(5), 523-536.
- Epstein, J. L. (2011). "School, Family, and Community Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools." *Westview Press*.
- Fariastuti, I. (2018). Pengaruh komunikasi interpersonal dan budaya sekolah terhadap motivasi belajar SMK Al Ikhwaniyah Tangerang Selatan. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 1(1), 58-70.
- Fathurohman, P., & Sutikno, M. S. (2014). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: PT Refika Aditama
- Fitriati, M., Sahputra, R., & Lestari, I. (2019). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Lingkungan Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8 (1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.26418/jppk.v8i1.30614>
- Hasbullah. (2008). *Dasar - dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hadikusumo, K. (1996). *Pengantar Pendidikan*. Semarang: IKIP Semarang.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (20120). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar IPA di sekolah dasar. *Jurnal penelitian pendidikan*, 12(1), 90-96.
- Hikmawati, H., Yahya, M., Elpisah, E., & Fahreza, M. (2022). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(3), 4117-4124.
- Jannah, D. M., Hidayat, M. T., Ibrahim, M., & Kasiyun, S. (2021). Pengaruh Kebiasaan Belajar dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3378-3384.

- Kusumawati, I., Hidayat, R., & Widiasih, W. (2023). Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar Negeri Di Kecamatan Cibinong Kabupaten Bogor. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 5849-5857.
- Luthans, Fred. 2008. Perilaku Organisasi, Diterjemahkan oleh: Vivin Andhika Yuwono; Shekar Purwanti; Th.Arie Prabawati; dan Winong Rosari. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370-396.
- Na'im, Z., & Fakhru Ahsani, E. L. (2021). Peran Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Daring. *Pedagogika*, 32 - 52. <https://doi.org/10.37411/Pedagogika.V12i1.621>
- Nirmalasari, N., Hasmiati, H., & Nurjannah, N. (2021). Fenomena Bullying Pada Teman Sebaya Di Sdn No 123 Tanassang. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6 (2), 153.
- Pianta, R. C., & Stuhlman, M. W. (2004). "Teacher-Student Relationships and Children's Success: The Role of the Teacher." *Educational Psychologist*, 39(4), 287-302
- Nuryasana, E., & Desiningrum, N. (2020). Pengembangan bahan ajar strategi belajar mengajar untuk meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(5), 967-974.
- Patonah, R. (2018). Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dan Implikasinya Terhadap Hasil Belajar Siswa (Survey Pada Siswa Madrasah Tsanawiyah Swasta di Kota Banjar). *Jurnal Edukasi (Ekonomi, Pendidikan dan Akuntansi)*, 4(3).
- Palittin, I. D., Wolo, W., & Purwanty, R. (2019). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 101-109.
- Rahman, S. (2022, January). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Sardiman . (2006). Interaksi dan Motiv asi Belajar Mengajar. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Saroni, M. (2006). Manajemen Sekolah. Jogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Sholehuddin, S., & Wardani, R. K. (2023). Pengaruh lingkungan sekolah dan manajemen kelas terhadap motivasi belajar siswa. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(1), 11-16.
- Sihite, Y., Sihombing, L. N., & Sijabat, D. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Percontohan. *Journal on Education*, 6(1), 2905-2914.
- Syachotin, S & Suprpti Peran Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Barokatul Qadiri Desa Tunjung Kecamatan Randu Agung Kabupaten Lumajang Tahun Pelajaran 2015/2016. (2018). *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Keagamaan*, Vo. 14, No.1
- Tirtarahardja. U. dan La Sulo. 1994. Pengantar Pendidikan.*
- Triansari, N., & Widayati, A. (2019). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya, Kinerja Mengajar Guru, Dan Kemandirian Belajar Terhadap Motivasi Belajar Dasar-Dasar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 17(2), 101-116.
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa. *Syntax Literate*, 5(8), 555-564.
- Wentzel, K. R. (1998). Social relationships and motivation in middle school: The role of parents, teachers, and peers. *Journal of Educational Psychology*, 90(2), 220-230.
- Wiwik Saptiani, N. W., & Astawan, I. G. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Tps Berbasis Lingkungan Terhadap Sikap Peduli Lingkungan Dan Kompetensi Ipa. *International Journal Of Elementary Education*, 4 (1), 44. <https://doi.org/10.23887/Ijee.V4i1.24332>

Yandi, A., Putri, A. N. K., & Putri, Y. S. K. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta Didik (Literature Review). *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 1(1), 13-24.